

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* oleh Brammer dan Shostrom (1982) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (dalam Ali, 2006, hlm: 109).

Kemandirian juga berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 1996, hlm: 105).

Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak

dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Parker, 2006, hlm: 226-227)

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri (dalam Monks, 2006, hlm: 279).

Menurut Gea (2002, hlm: 146) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri.

Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan (Parker, 2006, hlm: 226).

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha

berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

2. Perkembangan Kemandirian

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia (Ali, 2006, hlm: 112).

Menurut Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002) perkembangan menuju kemandirian dan kebebasan pribadi secara normal berkembang hingga pada saat apabila seseorang telah mencapai kebebasan secara emosional, financial dan intelektual. Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan

kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh: Untuk anak-anak usia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain.

Menurut Parker tahap-tahap kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut (dalam Qomariyah, 2011) :

- a. Tahap Pertama, Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya: makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian dan lain sebagainya.
- b. Tahap Kedua, Melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.
- c. Tahap Ketiga, Mengurus hal-hal didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap:
 1. Sejumlah pekerjaan rumah tangga, misal: menjaga kamarnya tetap rapi, meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor, dsb
 2. Mengatur bagaimana menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan.
 3. Mengelola uang saku sendiri: pada masa ini anak harus diberi kesempatan untuk mengatur uangnya sendiri seperti membelanjakan seperti yang diinginkan.
- d. Tahap Keempat, Mengatur dirinya sendiri diluar rumah, misalnya: di sekolah, di masyarakat, dsb

- e. Tahap Kelima, Mengurus orang lain baik didalam maupun diluar rumah, misalnya menjaga saudara ketika orang tua sedang diluar rumah.

3. Ciri-ciri Kemandirian

Tentang ciri kemandirian Gea (2002, hlm: 145) menyebutkan beberapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh Parker dan Mahmud berikut ini:

Menurut Parker pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- b. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar

bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri (Parker, 2006, hlm: 234-237)

Menurut Mahmud ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri
- b. Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial
- c. Kemampuan memikul tanggung jawab
- d. Memiliki rasa percaya pada diri sendiri
- e. Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Seperti yang dipaparkan oleh beberapa pakar dibawah ini:

Menurut Hurlock (1990) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Pola asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah.

Diana Baumrind (dalam Desmita, 2008, hlm:144-145) merekomendasikan 3 tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku social anak, yaitu:

1. Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikosial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara social.
2. Pengasuhan otoriter (*authoritative parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang

otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

3. Pengasuhan permisif (*permissive parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan permisif dibedakan dalam dua bentuk:

- *Permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti.

- *Permissive-indifferent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

b. Jenis Kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang *feminism*. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

c. Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orangtua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Selanjutnya menurut Dimiyati (1989) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, antara lain:

a. Jenis kelamin

Yang membedakan anak laki-laki dengan anak perempuan dimana anak dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat antara lain : sifat logis, bebas dan agresif pada anak laki-laki dan sikap lemah lembut, ramah, feminin pada anak perempuan.

b. Usia

Semenjak kecil, anak berusaha mandiri manakala ia mulai mengeksploitasi lingkungannya atas kemampuannya sendiri, dan manakala ia ingin melakukan sesuatu akan kemampuannya sendiri, sehingga semakin bertambah tingkat kemandirian seseorang.

c. Urutan anak dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai menendalikan diri, cepat, takut gagal dan pasif. Jika dibandingkan saudara-saudaranya anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedangkan anak bungsu adalah anak yang disayang orang tuanya.

Menurut Dr. Benjamin Spock (dalam Nayla, 2007, hlm:17) menyebutkan bahwa ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu:

a. Rasa percaya diri anak

Rasa percaya diri dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.

b. Kebiasaan

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jikalau anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang tergantung kepada orang lain.

c. Disiplin

Kemandirian berkaitan erat sekali dengan disiplin. Sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus di disiplinkan oleh orang tua.

Menurut Ali (2006, hlm:118) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi, sering kali menurunkan anak yang kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan pada anaknya melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara mengasuh orang tua yang mengasuh dan mendidik anak akan terlalu banyak melarang anak tanpa alasan yang jelas akan menghambat kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan

Proses pendidikan yang mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan kompetisi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.

Faktor-faktor yang menjadi kendala perkembangan kemandirian (Markum, 1985, hlm: 83-88) antara lain:

- a. Kebiasaan selalu dibantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anak-anak seperti mengerjakan PR nya akan membuat anak-anak manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga akan membuat anak tidak mandiri.
- b. Sikap orang tua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.
- c. Kurangnya kegiatan diluar rumah, disaat-saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga dia akan menjadi malas tidak kreatif serta tidak mandiri.
- d. Peranan anggota lain, misalnya ada saudara yang melakukan tugas rumahnya maka akan menghambat kemandiriannya.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak usia prasekolah terbagi menjadi dua, meliputi faktor internal dan faktor eksternal (Soetjiningsih, 1995). Faktor internal merupakan faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orang tua. Sedangkan faktor intelektual diperlihatkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sementara itu faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi,

pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu (Soetjiningsih, 1995).

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain: jenis kelamin, tingkat usia, pola asuh orang tua, urutan posisi anak, rasa percaya diri, kebiasaan, disiplin dan system pendidikan.

B. Anak Usia Prasekolah

Menurut Hurlock (hlm: 38) Anak usia 2 sampai 6 tahun adalah usia prasekolah atau prakilompok. Anak itu berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal.

Para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia prasekolah untuk membedakannya dari saat dimana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal (Hurlock, hlm: 109).

Membicarakan pendidikan anak usia prasekolah, dapat diartikan bahwa berada pada tahapan usia sebelum masuk sekolah. Pada umumnya yang dimaksud anak usia dini adalah mereka yang berusia 3-5 tahun. Belum waktunya masuk sekolah tetapi dalam masa peka untuk belajar.

Hurlock (hlm: 108) membagi masa kanak-kanak menjadi dua periode yang berbeda yaitu periode awal dan periode akhir. Periode awal berusia 2-6

tahun. Pada periode akhir yaitu 6 tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.

Piaget berpendapat bahwa anak usia 2-6 tahun dikategorikan kedalam tahapan praoperasional dalam perkembangan kognitif. Piaget mempelajari perkembangan intelektual anak-anak dan menyimpulkan bahwa anak prasekolah mempelajari dunianya dengan indera mereka. Mereka menjelajahi dan memahami apa yang mereka lihat, dengar, sentuh, cicip dan cium (dalam Patmonodewo, hlm: 17). Istilah anak usia dini digunakan untuk membedakan dimana anak dianggap cukup dewasa, baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal.

Masa prasekolah menurut Munandar (1992) merupakan masa-masa untuk bermain dan mulai memasuki taman kanak-kanak. Waktu bermain merupakan sarana untuk tumbuh dalam lingkungan dan kesiapannya dalam belajar formal (Gunarsa, 2004). Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah ini, anak mulai menguasai berbagai ketrampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya (Hurlock, 1997).

Menurut Hurlock (1997) ciri-ciri anak usia prasekolah meliputi fisik, motorik, intelektual, dan sosial.

1. Ciri fisik anak prasekolah yaitu otot-otot lebih kuat dan pertumbuhan tulang menjadi besar dan keras. Anak prasekolah mempergunakan gerak dasar seperti berlari, berjalan, memanjat, dan melompat sebagai bagian dari permainan mereka.

2. Kemudian secara motorik anak mampu memanipulasi obyek kecil, menggunakan balok–balok dan berbagai ukuran dan bentuk.
3. Selain itu juga anak mempunyai rasa ingin tahu, rasa emosi, iri, dan cemburu. Hal ini timbul karena anak tidak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh teman sebayanya.
4. Sedangkan secara sosial anak mampu menjalani kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain pada temannya, orang– orang dewasa, saudara kandung didalam keluarganya.

C. Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Pada anak usia prasekolah menurut Kartono (1995), potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah ini anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau taman bermain.

Pada umumnya anak mulai memasuki taman kanak-kanak dan mulai dituntut mengatasi ketergantungan pada orang tua atau pengasuhnya. Anak mulai monolong dirinya sendiri seperti menggunakan toilet, memakai baju, dan sepatu sendiri (dalam Suwarsiyah, 1999). Ketidak mandirian seorang anak identik dengan sikap bergantung yang terlalu berlebihan pada orang-orang disekitarnya (Kartono, 1995).

Mengharapkan inisiatif dari anak yang tidak mandiri cukup sulit, karena anak membutuhkan peran orang-orang di sekelilingnya untuk

mengambil inisiatif bagi dirinya. Anak-anak ini bisaanya juga membutuhkan kedekatan fisik dengan orang tua dan pengasuhnya Coles (dalam Hurlock, 1990).

Lebih lanjut bahwa tanda lain yang bisa muncul pada anak usia prasekolah yang masih sangat tergantung pada orang tua adalah seringnya ia menangis ketika ditinggal sebentar saja oleh ibunya. Untuk mendapat bantuan dari orang disekelilingnya, anak sering kali cengeng. Kecengengan ini bahkan bisa terbawa hingga masa akhir masa prasekolah dan menjadikan anak-anak ini rewel, merengek serta sering melontarkan protes bila menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Tetapi bisaanya orang tua tidak merasa cemas dengan sikap anak mereka yang tidak mandiri (Heri, 2006). Pada umumnya sikap ini terbentuk karena pemanjaan berlebihan dengan cara melayani anak melewati batas usia, ketika anak seharusnya sudah mulai dapat mengurus dirinya sendiri, serta kebebasan menjadi manusia dewasa pada saat nantinya (Hurlock, 1990).

Ariyanti (dalam Fitri dkk, 2006, hlm: 80) menyebutkan bahwa kemandirian anak akan terus berkembang secara bertahap. Pada usia dua tahun ketrampilan membantu diri sendiri berkembang baik walaupun dalam beberapa hal, ia masih memerlukan bantuan orang dewasa.

Di usia 3-4 tahun, dalam hal membantu diri berpakaian, anak sudah mulai tertarik dan mampu melepaskan pakaian (masih memerlukan bantuan saat mengenakan kaos), memakai kaos kaki tetapi hasilnya belum baik, memakai sepatu (mungkin masih tertukar antara kiri dan kanan), dapat

melepas kancing depan dan samping dengan mendorong masuk ke lubang kancing, mengikat tali sepatu tetapi hasilnya tidak baik, mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, menggosok gigi (masih tetap perlu pengawasan orang dewasa), memakai celana tetapi mungkin bagian depan dan belakang masih tertukar. Dalam hal membantu diri makan, anak tertarik untuk menata meja makan, pada saat makan masih sering meninggalkan meja makan, menuangkan air ke dalam gelasnyanya serta makan sambil bicara. Dalam hal membantu diri buang air kecil (BAK) dan besar (BAB), anak dapat membersihkan dirinya setelah buang air kecil tetapi belum begitu baik, cenderung menahan BAK sampai toilet, dan pergi ke toilet sendiri dengan terlebih dahulu memberitahukannya (dalam Fitri dkk, 2006, hlm: 94).

Pada usia 4-5 tahun, anak sudah memiliki kemampuan bantu diri yang baik. Sebagian besar anak usia empat tahun bukan hanya bisa memakai sepatu dan baju sendiri (walaupun masih kesulitan mengikat tali sepatu), melainkan juga terampil mengancingkan dan membuka tutup resleting. Pada usia ini biasanya anak merasa bangga jika berhasil memakai baju sendiri. (dalam Fitri dkk, 2006, hlm:110)

Pada anak usia 5-6 tahun, perkembangan kemandirian anak semakin baik. Mereka sudah mulai memakai dan melepaskan pakaian sendiri dengan baik, mengikat tali sepatu, makan sambil berinteraksi dengan orang lain, makan dengan cepat, membersihkan diri dengan baik dan biasanya tidak memberitahu terlebih dahulu jika ia akan pergi ke toilet (dalam Fitri dkk, 2006, hlm: 128)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak dapat dilihat sejak anak masih kecil dan akan berkembang terus melalui tahapan-tahapan tertentu sampai akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif tetap yang tentu saja harus didukung oleh hubungan antara anak, ibu, dan ayah yang baik atau kondisi keluarga yang memberikan latihan-latihan kemandirian sedini mungkin sehingga anak mendapat kesempatan untuk memilih jalan sendiri berkembang, memilih lingkungan dimana dia berada, adanya tuntutan dalam diri anak untuk menjalankan peran-peran baru yang disertai dengan tanggung jawab baik dalam tingkah laku atau perbuatannya.

1. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Pada Usia Prasekolah

Menurut Kartini Kartono (1995) yaitu anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, menyisir rambut, sikat gigi, anak mampu menggunakan toilet dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, melukis, mewarnai dan disekolah tidak mau ditunggu oleh ibu atau pengasuhnya

Kemandirian anak usia prasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini (Hurlock, 1990). Ibu dapat mendorongnya dengan menanyakan makanan apa yang diinginkannya, pakaian apa yang ingin dipakainya, atau permainan apa yang ingin dimainkan, serta menghargai setiap pilihan yang dibuatnya sendiri (Hurlock, 1990).

Perkembangan kepribadian anak pada prasekolah sangat tergantung pada interaksi antar anak dan orang tua. Menurut Subrata (dalam Suwarsiyah, 1999), agar dapat berinteraksi dengan intensif, orang tua harus memperhatikan faktor lingkungan, pemberian pengarahan, menentukan pilihan, kebebasan berinisiatif, dan melatih tanggung jawab.

Anak usia prasekolah membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan, dengan diberi kesempatan dan didorong untuk melakukan semuanya dengan bebas, maka lingkungan yang penuh rangsangan ini akan membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya diri.

Dalam kemandirian anak usia prasekolah mulai berinisiatif, maka anak akan merasa penuh energi dan mampu berbuat sesuatu sehingga ingin bergerak kesana kemari dengan lebih bebas. Oleh karena itu orang tua harus lebih banyak mendengarkan, sehingga anak merasa mendapat tanggapan positif. Orang tua hanya memberikan kebebasan berinisiatif tetapi juga bisa membantu mengembangkannya agar anak bisa berlatih tanggung jawab karena anak pada usia prasekolah jika tidak dilatih tanggung jawab akan tetap tergantung pada orang lain dan tidak dapat mandiri. Oleh karena tanggung jawab ini berkembang sedikit demi sedikit maka orang tu hendaknya mulai memberikan tanggung jawab atas tugas-tugas yang sederhana dan terus meningkat sampai usia anak bertambah (Subrata dalam Suwarsiyah, 1999).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia prasekolah adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri.

2. Aspek-Aspek Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Menurut Kartono (1995) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua, ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua, intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002, hlm:2) menyatakan bahwa kemandirian individu meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Selanjutnya aspek-aspek kemandirian menurut Masrun (dalam Arianti 2009) antara lain:

- a. Bebas, yaitu ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain.

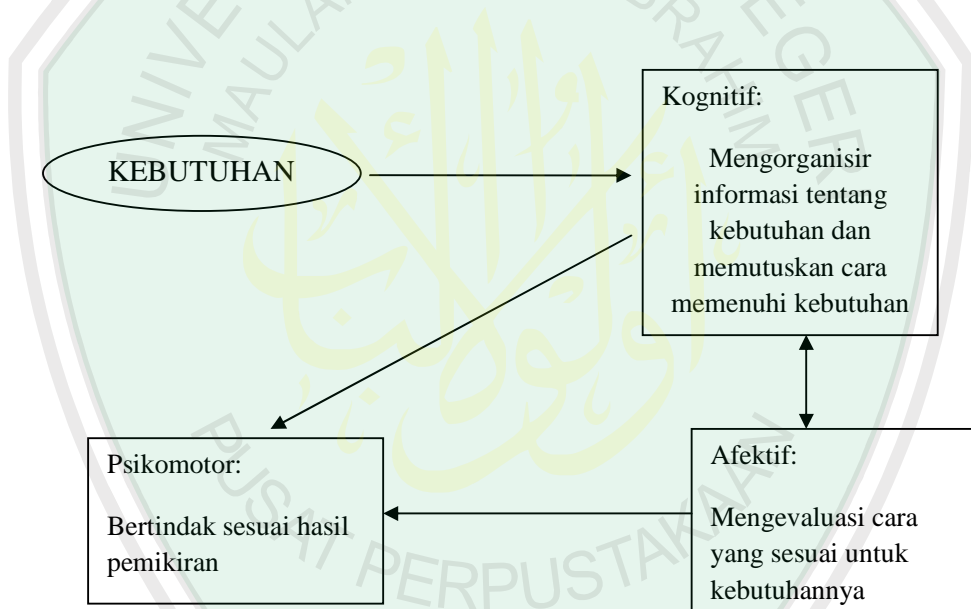
- b. Progresif, yaitu ditunjukkan dengan usaha untuk mengejar berprestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- c. Inisiatif, yaitu adanya pemanfaatan berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif dan inisiatif.
- d. Pengendalian diri, yaitu adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalahnya, mampu mengendalikan serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya.
- e. Kemampuan diri, yaitu mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Berbeda dengan ketiga pendapat tersebut Gea (2002: 146) menggambarkan kemandirian dalam tiga aspek tersebut:

- a. Aspek kognitif: yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan individu tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang anak tentang ketidak tergantungan pada orang tua atau pengasuhnya.
- b. Aspek afektif: yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan individu terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan atau pun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang anak untuk berhasil melakukan tugas sederhana, seperti memakai baju dan sepatu sendiri.

c. Aspek psikomotor: yaitu aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya tindakan anak yang berinisiatif belajar mengenakan sesuatu sendiri karena dia tidak ingin selalu tergantung pada orang tua atau pengasuhnya.

Terbentuknya kemandirian dalam diri seseorang terkait dengan tiga aspek kemandirian pada diri seseorang yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 2.1

Tiga aspek pembentukan kemandirian

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian anak meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

D. Kemandirian dalam perspektif Islam

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. (Hasyim, hlm: 79). Ketika mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua.

Akan tetapi tujuan utama Islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individu adalah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al Quran surat Al Mudatsir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”

(QS. Al-Mudatsir:38)

Selanjutnya, Dalam Surat Al Mu'mininun ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”.
(QS. Al Mu'minun:62)

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri, tetapi Allah Maha tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa tiap individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung dengan orang lain.

Firman Allah dalam Surat Al Isra' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (QS. Al Isra': 84).

Ayat diatas menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri karena kemandirian itu merupakan sifat dasar manusia.

Dari beberapa ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upayayang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengenalkan anak pada dunia prasekolah atau pendidikan anak usia dini.

E. Kelompok Bermain Dan Taman Penitipan Anak

Dalam UU No.23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan Anak dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan bakat dan minatnya”.

Membicarakan pendidikan anak usia dini, dapat diartikan bahwa berada pada tahapan usia sebelum masuk sekolah. Dan umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan, artinya saat individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Perkembangan kecerdasan anak terjadi pada anak usia dini dan perlu stimulasi dari lingkungannya. (Hurlock, 1991, hlm: 30).

Pendidikan anak usia dini secara umum memiliki tujuan mengembangkan potensi sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut pasal 28 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bentuk satuan pendidikan anak usia dini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Jalur pendidikan formal

Terdiri dari taman kanak-kanak dan roudhotul athfal. Taman kanak-kanak dan roudhotul athfal dapat diikuti anak usia lima tahun ke atas. Termasuk di sini adalah busthanul athfal.

2. Jalur pendidikan non formal

Terdiri dari penitipan anak, kelompok bermain dan satuan PAUD sejenis. Kelompok bermain dapat diikuti anak usia dua tahun ke atas,

sedangkan penitipan anak dan satuan PAUD sejenis diikuti anak sejak lahir, atau usia tiga bulan.

3. Jalur pendidikan non formal

Terdiri atas pendidikan yang diselenggarakan di keluarga dan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah melindungi hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, meskipun mereka tidak masuk ke lembaga pendidikan anak usia dini, baik formal maupun nonformal.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwasannya anak yang belajar dalam bentuk kelompok bermain dinamakan pendidikan anak-anak prasekolah. Salah satu sebutan yang banyak digunakan adalah usia kelompok, artinya anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi, yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu. (Hurlock, 1991, hlm: 109). Menurut Hurlock anak usia prasekolah atau prakelompok adalah anak yang berusia 2 sampai 6 tahun.

Menurut Biechler dan Snowman (dalam Patmonodewo) yang dimaksud dengan anak prasekolah adalah “mereka yang berusia antara tiga tahun sampai lima tahun yang mengikuti program prasekolah kindergarten”. Sedangkan menurut Ericson “Anak usia prasekolah termasuk pada tahap kritis (*autonomy versus shame and doubt*) pada usia dua sampai tiga tahun dan (*inisiatif versus guilt*) pada usia empat sampai lima tahun” (patmonodewo, 2000, hlm: 19).

Usia prasekolah adalah usia awal masa kanak-kanak yang berlangsung dari 2-6 tahun. Istilah usia prasekolah digunakan untuk membedakan dimana anak dianggap cukup dewasa, baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan anak usia dini pada usia prasekolah adalah anak yang berusia antara dua sampai enam tahun. Yakni usia sebelum masuk sekolah dasar.

Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. (pedoman teknis penyelenggaraan pos PAUD, 2006)

a. Kelompok bermain (KB)

Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia dini khususnya usia 3 tahun sampai dengan memasuki pendidikan taman kanak-kanak. Sasaran kelompok bermain dikelompokkan menjadi 3, yaitu kelompok usia 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Adapun kegiatan belajar kelompok bermain secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu: penanaman nilai-nilai dasar yang meliputi seluruh aspek perkembangan.

Sama halnya dengan TPA, penyelenggaraan kelompok bermain hanya sebagian kecil yang dilakukan oleh pemerintah, seperti yang dikembangkan oleh BPKB dan SKB, selebihnya oleh yayasan atau LSM. Instansi yang berwenang membina kelompok bermain adalah

Depdiknas pada aspek kesejahteraan anak dan Depdiknas pada aspek pendidikan.

b. Taman Penitipan Anak (TPA)

TPA adalah wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan (mencari nafkah atau halangan lain) sehingga tidak berkesempatan memberikan pelayanan kebutuhan kepada anaknya melalui penyelenggaraan sosialisasi dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 3 bulan hingga memasuki taman kanak-kanak.

Jenis layanan program TPA antara lain berupa:

1. Layanan kepada anak (perawatan, pengasuhan, pendidikan)
2. Layanan kepada orang tua (konsultasi keluarga, penyuluhan sosial)
3. Layanan kepada masyarakat (penyuluhan, fasilitasi penelitian, magang/job training bagi mahasiswa didik dan masyarakat).

TPA yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada umumnya memiliki 2 karakteristik yang berbeda, yakni TPA yang berkembang di lapisan bawah seperti TPA tipe pasar rumah sakit dan panti sosial dan TPA yang berkembang di lapisan menengah keatas. Kegiatan yang menonjol pada TPA jenis pertama umumnya hanyalah sebagai wahana penitipan dan pengasuhan anak, sedangkan tipe kedua di samping sebagai wahana penitipan dan pengasuhan anak juga berfungsi sebagai wahana pendidikan dini.

Penyelenggaraan TPA umumnya dilaksanakan oleh yayasan atau LSM dan hanya sebagian kecil yang dilakukan oleh pemerintah. Instansi

Pembina TPA pada aspek kesejahteraan anak adalah Depsos, sedangkan Depdiknas bertanggung jawab terhadap pembinaan pada aspek edukatifnya.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagaimana ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, yang mencakup 8 komponen yaitu: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Berkenaan dengan penilaian kelayakan satuan pendidikan dan atau program PNF, maka Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan menjadi fokus yang utama (instrumen BAN-PNF).

Persyaratan Pengelolaan PNF (pendidikan Non Formal) Program PAUD berdasarkan Badan Akreditasi PNF 2008:

1. Ruang Lingkup
 - 1.1 Pedoman ini berisikan persyaratan penyelenggaraan Program PAUD
 - 1.2 Pedoman ini dapat digunakan dalam pengembangan, pemeliharaan dan pelayanan Program PAUD
2. Acuan Normatif, Acuan yang digunakan dalam pedoman ini adalah:
 - 2.1 Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - 2.2 Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
 - 2.3 Surat Keputusan Mendiknas No 30 Tahun 2005 tentang Pembentukan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal (BAN PNF)

2.4 IWA2. *Quality Management system Guidelines for the Application of ISO 9001:2000 in education.*

2.5 Kebijakan BAN PNF tahun 2007

2.6 Standar yang berlaku

3. Istilah dan Definisi

3.1 Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang

3.2 Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan dalam Program PNF

3.3 Standar Proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan Program PAUD

3.4 Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

3.5 Standar Sarana dan Prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran,

termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dibutuhkan dalam Program PAUD

3.6 Standar Pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan Program PAUD

